

METODE DONGENG DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Latifah Nur Ahyani
Universitas Muria Kudus

Abstract

The research aims to know the storytelling method in increasing the development of moral intelligence of preschool children. Subject of the research is the five year students of kindergarten. The research is designed using model of The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest. This design uses two groups examined which consist of an experiment group and a control group. The measurement is conducted twice using moral intelligence measurement instrument, namely before it is given treatment (pre-test) and after it has been given treatment (post-test). The result of analysis using covariance analysis (anacova) shows that there is difference of moral intelligence achievement level of the preschool children between those who received moral value guidance using storytelling method and those who do not receive it. The result of analysis also shows that there is difference of moral intelligence achievement level before they receive moral value guidance through storytelling method and after the have received it. The importance of storytelling method toward the moral intelligence of preschool children is 34 %.

Keywords: *moral intelligence, storytelling method.*

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan

antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral.

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut dapat terjadi karena dalam semua aspek telah terjadi pengabaian terhadap bagian yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai moral. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilihan bersama. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak adalah pengaruh lingkungan. Pola asuh yang adekuat, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral diharapkan dapat meminimalisir pengaruh lingkungan tersebut.

Anak usia prasekolah dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan dunia. Usia prasekolah merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal

tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Pemberian stimulasi pada anak selama proses pengembangan kepribadian menjadi sangat penting. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka.

Borba (2001) merumuskan bahwa kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami kebenaran dari kesalahan, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat pada orang lain.

Borba (2001) menyatakan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleransi dan adil yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas

moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Temuan penting yang dilaporkan adalah anak-anak dengan kecerdasan moral tinggi menunjukkan korelasi dengan academic performance dan peningkatan prestasi yang signifikan (Blocks, 2002). Kochanska, Murray, dan Harlan (McCartney & Phillips, 2006) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa kecerdasan moral berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri pada anak usia dini maupun prasekolah.

Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan (reinforcement) sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang solid yaitu growing to think, believe, and act morally (Coles, 1999).

Fittro (Mukti & Hwa, 2004) menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap. Setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Fittro juga mencatat bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengajar perilaku moral dengan contoh. Namun, anak-anak dikelilingi oleh contoh buruk. Selain menetapkan contoh yang baik bagi anak-anak, salah satu hal sederhana yang dapat kita lakukan adalah membaca sebuah dongeng yang dapat menghubungkan mereka dengan sebuah prinsip atau nilai.

Menurut Lenox (2000) pendidik masa awal kanak-kanak ditantang untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi multicultural dan bersuku banyak. Metode dongeng adalah suatu alat kuat untuk meningkatkan suatu pemahaman diri dan orang lain.

Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Sanchez dkk. (2009) mengungkapkan kekuatan utama strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiasi individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif.

Menurut Horn (Staden & Watson, 2007) dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Menurut Borba (2001) dongeng tentang suatu kebajikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat

mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia.

Metode dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini, melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng.

2. Ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah

sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng. Tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih rendah dibandingkan tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Metode Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa TK X dan TK Y di Surakarta dengan karakter sekolah bukan sekolah favorit, memiliki fasilitas yang terbatas, sekolah memiliki rumpun yang sama. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah TK Q. Sampel penelitian ditetapkan dengan tidak random atau non random yaitu melalui penunjukan. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa TK B berusia 5 tahun. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama.

Rancangan penelitian ini menggunakan model The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest (Cook & Campbell, 1979). Desain ini menggunakan dua kelompok yang diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan sesudah diberikan perlakuan (post-test).

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran kecerdasan moral untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan moral anak usia prasekolah. Instrumen dibuat dalam bentuk gambar berwarna dengan ukuran kertas (21cm x 16cm) yang terdiri dari tujuh gambar yang mewakili tujuh kebajikan dan dijilid menjadi sebuah buku instrumen. Instrumen berupa situasi dalam kehidupan (life

setting) sehari-hari anak usia 4-6 tahun dan ada keterlibatan dengan teman sebaya. Situasi dan "others" yang terlibat sesuai dengan relevansi masing-masing kebajikan. Objek dalam gambar merupakan bagian dan situasi (tidak terlalu banyak back ground) sehingga tidak memecah perhatian anak dalam memahami situasi. Figure focus dapat berganti (parallel) antara anak laki-laki dan perempuan.

Instrumen ini dibuat berdasarkan tujuh kebajikan sebagai unsur dari kecerdasan moral menurut Borba (2001) yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, adil. Pengujian validitas menggunakan model construct validity dan content validity. Skala terdiri dari tujuh gambar dan diposisikan sebagai instrumen aitem. Subyek uji coba terdiri dari 24 orang anak yang berasal dari empat orang siswa PAUD di Semarang, dua orang siswa TK di Solo, enam orang siswa TK di Bantul, delapan orang siswa PAUD di Sleman, empat orang siswa TK di Kodya Yogyakarta. Hasil angka corrected item-total correlation berada pada kisaran 0,304 – 0,623. Berdasarkan angka korelasi tersebut disimpulkan bahwa tujuh butir skala (gambar) cukup valid untuk mengukur kecerdasan moral anak. Butir yang valid diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Angka reliabilitasnya tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 0,617-0,760.

Prosedur penyajian alat ukur diberikan langsung pada anak secara individual dan anak diminta memberikan respon dengan cara menceritakan situasi apa yang dapat ditangkap anak dari gambar yang disajikan satu per satu. Jawaban masing-masing subyek dicatat pada lembar jawab. Jawaban masing-masing subyek diberi skor antara 1 – 3. Skor 3 apabila memenuhi semua kriteria, skor 2 apabila memenuhi lebih dari satu kriteria, skor 1 apabila hanya memenuhi satu kriteria atau sama sekali

tidak memenuhi kriteria. Seluruh jawaban anak nantinya akan digunakan sebagai pembahasan.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah metode dongeng. Sebuah modul metode dongeng dirancang bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral. Modul metode dongeng disusun dengan mengajak anak mendengarkan dongeng yang terdiri dari pengenalan nilai-nilai moral yang harus dimiliki anak-anak. Nilai moral terkandung dalam setiap dongeng, penelitian ini dilakukan dalam 10 kali pertemuan sehingga dibutuhkan 10 dongeng berbeda yang mengandung nilai moral berbeda. Waktu yang dibutuhkan dalam satu kali pertemuan adalah 25 menit. Kegiatan di kelas disusun dengan urutan kegiatan awal, pelajaran inti, evaluasi, kegiatan penutup

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, data-data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik melalui analisis kovarians (anakova) dan anava amatan ulangan dengan mengendalikan usia siswa atau usia sebagai kovariabel, hanya siswa yang berusia 5 tahun yang diambil sebagai sampel penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil analisis diskriptif menunjukkan kenaikan skor empirik pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen dengan melihat rerata pada pre-test 11,18 dengan standar deviasi 3,522 terjadi kenaikan rerata pada post-test menjadi 17,47 dengan standar deviasi 2,695. Pada kelompok kontrol juga terjadi kenaikan dengan melihat rerata pada kelompok pre-test 11,82 dengan standar deviasi 3,067 menjadi 14,41 dengan standar deviasi 2,575 pada post-test.

Penelitian ini menggunakan tiga kategori.

Ketiga kategori tersebut adalah rendah, sedang dan tinggi. Kategori kecerdasan moral ditentukan berdasarkan skor total subyek pada pengukuran dengan menggunakan instrumen kecerdasan moral. Hasil data penelitian untuk pengukuran ini diperoleh data mean hipotetik sebesar 14 dan standar deviasi sebesar 2,33.

Berdasarkan pengelompokan dengan norma kategorisasi kecerdasan moral dapat diketahui jumlah anak pada masing-masing kategori. Pada kelompok eksperimen, jumlah anak dengan kategori rendah tidak ada atau kosong, kategori sedang ada empat anak dan dengan kategori tinggi ada 13 anak. Pada kelompok kontrol, jumlah anak dengan kategori rendah ada dua anak, kategori sedang ada 10 anak dan dengan kategori tinggi ada lima anak.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan formulasi one-sample Kolmogorov-Smirnov test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data kedua kelompok subyek adalah normal dengan p sebesar 0,972 $p > 0,05$ untuk data pre-test dan p sebesar 0,535 $p > 0,05$ untuk data post-test pada kelompok eksperimen, p sebesar 0,541 $p > 0,05$ untuk data pre-test dan p sebesar 0,681 $p > 0,05$ untuk data post-test pada kelompok kontrol, sehingga pengujian asumsi kemudian dilanjutkan pada uji homogenitas.

Uji homogenitas menunjukkan F sebesar 0,217 dengan $p = 0,645$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa varian variabel terikat adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis covariance (anacova) dan anava amatan ulangan.

Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh F untuk metode adalah 15,974 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan dengan

demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng.

Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah dengan melihat rerata, rerata pada kelompok yang mendapatkan metode dongeng 17,47 dengan standar deviasi 2,695 sedangkan rerata pada kelompok yang tidak mendapatkan metode dongeng 14,41 dengan standar deviasi 2,575. Hal ini menunjukkan anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Berdasarkan nilai partial eta squared (η^2) diketahui besarnya sumbangan metode dongeng terhadap perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah adalah 34 %.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis data diketahui F sebesar 61,389 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah antara sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dengan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng.

Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah dengan melihat rerata, rerata pada pre-test 11,18 dengan standar deviasi 3,522 sedangkan rerata pada

post-test 17,47 dengan standar deviasi 2,695. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih rendah dibandingkan tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Diskusi

Mendongeng adalah salah satu bentuk seni rakyat tertua yang mengajak anak-anak pada perjalanan yang menarik dan pada saat yang sama mengajarkan mereka sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng dapat digunakan secara efektif sebagai awal untuk diskusi mengenai isu-isu hak pribadi dan nilai-nilai sosial.

Penelitian ini untuk mengetahui metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5 tahun, siswa TK B di TK Q yang merupakan sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Menurut Dodge dkk. (2002) usia 5 tahun adalah usia dimana munculnya minat anak-anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu, mereka bisa berfikir dengan cara yang kompleks, menghubungkan informasi baru yang mereka kumpulkan dengan sesuatu yang mereka ketahui sebelumnya.

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 16.00 for windows dengan teknik analisis covariance (anacova) menunjukkan hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai

moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan post-test yang signifikan pada level 0,05 antara kelompok yang mendapatkan metode dongeng dengan kelompok yang tidak mendapatkan metode dongeng dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Para guru menemukan bahwa anak-anak dapat dengan mudah mengingat apapun juga fakta yang ilmiah atau histories yang mereka pelajari melalui dongeng. Anak-anak menyadari gambaran yang mereka buat di dalam pikiran mereka ketika mereka mendengar dongeng yang diceritakan, dan mereka menjaga gambaran yang dibuat bahkan waktu mereka membaca dengan diam untuk diri mereka (Baldwin & Dudding, 2007).

Menurut Forester dkk. (Peel & Shortland, 2004) metode mendongeng secara meningkat dikenali sebagai cara kuat untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyebabkan transformasi belajar. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode

dongeng dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai pre-test dan post-test yang signifikan pada level 0,05 pada kelompok yang mendapatkan metode dongeng dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Menurut Ellis (Isbell dkk., 2004) mendongeng secara meningkat diakui mempunyai implikasi praktis dan teoritis penting. Hasil analisis menunjukkan besarnya sumbangan metode dongeng terhadap perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah adalah 34 %. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Borba (2001) dongeng tentang suatu kebajikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia.

Penelitian yang telah dilakukan ini juga tidak lepas dari berbagai kelemahan. Kelemahan yang perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah dalam proses pemberian perlakuan dalam penelitian ini yang terlalu cepat yaitu 10 kali pertemuan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng belum benar-benar dipahami dan diterapkan oleh anak.

Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah proses pemberian perlakuan tidak dapat sepenuhnya dikontrol dengan ketat, karena perlakuan dilakukan di dalam kelas di mana juga ada kelas-kelas lain yang juga sedang belajar. Akibatnya anak-anak yang mengikuti proses perlakuan terkadang mudah beralih perhatian. Selain itu kelemahan yang lain adalah subyek penelitian yang masih berusia sangat muda membuat pengontrolan terhadap anak juga lebih sulit karena anak tidak dapat

dipaksa untuk terus menerus memperhatikan bila mereka merasa bosan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Metode dongeng sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia 5 tahun yang menjadi siswa di TK B di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.

Saran

1. Bagi guru

Mengingat bahwa metode dongeng sebagai stimulasi memiliki kontribusi dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah, maka guru diharapkan menggunakan metode dongeng secara berkelanjutan untuk menyampaikan nilai-nilai moral agar perkembangan kecerdasan moral anak terus meningkat.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan di dalam proses pemberian suatu perlakuan dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama, secara berkelanjutan dan di seluruh tingkatan usia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengetahui efektifitas metode

dongeng sebagai metode pembelajaran untuk mata pelajaran. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah misalnya tingkat kecerdasan, kondisi emosi, faktor sosial lain seperti keluarga, televisi, teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Baldwin, J. & Dudding, K. (2007). *Storytelling in school*. www.storytellingschools.org. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2009.
- Blocks, J.H. (2002). *The role of ego – control and ego resilience in the organization of behavior*. The minesota symposium on child psychology, 13 (79), 118-122.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Coles, R. (1999). *The moral intelligence of children*. Madison : Random House.
- Cook, T.D & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-experimentation design and analysis issues for field settings*. USA : Houghton Mifflin Company.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The creative curriculum for preschool*. Fourt edition. Wasington DC. Teaching strategies inc
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. (2004). *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children*. Early childhood education journal, 32 (3). Springer Science Business Media, Inc.
- Lenox, M.F. (2000). *Storytelling for young children in a multicultural world*. Early childhood education journal, 28 (2). Human Sciences Press, Inc.

- McCartney, K. & Philips, D. (2006). *Blackwell handbook of early childhood development*. UK : Blackwell Publishing Ltd.
- Mukti, N.A & Hwa, S.P. (2004). *Malaysian perspective : designing interactive multimedia learning environment for moral values education*. Educational technology & society, 7 (4). International Forum of Educational Technology & Society.
- Peel, D. & Shortland, S. (2004). *Student teacher collaborative reflection: perspective on learning together. Innovation in education and teaching international*. Taylor & Francis Ltd.
- Sanchez, T., Zam, G., Lambert, J. (2009). *Story-telling as an effective strategy in teaching character education in middle grade social studies*. Journal for the liberal arts and sciences, 13 (2).
- Staden, CJS. & Watson, R. (2007). *When old is new : exploring the potential of using indigenous stories to construct learning in early childhood settings*. A paper presented at the AARE conference, Fremantle 26-29th November.